

**HUBUNGAN KISAH YUNUS TENTANG KETAATAN KEPADA  
TUHAN  
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V SD NEGERI  
173104 TARUTUNG**

**Imelda Nadya Demak Tambunan**

*imeldatambunan@gmail.com*

**Putri Agustina Hutasoit**

*putriagustinabrutasoit@gmail.com*

**Priscila Eklesia Girsang**

*priscilagersang@gmail.com*

**Andar Gunawan Pasaribu**

*andargunawanpsaribu@gmail.com*

**Institut Agama Kristen Negeri Tarutung**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemahaman kisah Yunus tentang ketaatan kepada Tuhan dengan motivasi belajar siswa Kelas V SD Negeri 173104 Tarutung. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 173104 Tarutung yang berjumlah 32 siswa, dan seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian (total sampling). Pengumpulan data dilakukan melalui angket/kuesioner sebanyak 50 item (25 item untuk variabel X dan 25 item untuk variabel Y) yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi Product Moment Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel X (Pemahaman Kisah Yunus tentang Ketaatan kepada Tuhan) memperoleh nilai rata-rata 78,56 dengan kategori tinggi, dan variabel Y (Motivasi Belajar Siswa) memperoleh nilai rata-rata 79,28 dengan kategori baik. Hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara pemahaman kisah Yunus tentang ketaatan kepada Tuhan dengan motivasi belajar siswa, dengan koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,714 > r_{tabel} = 0,349$  pada taraf signifikansi 5%. Artinya, semakin tinggi pemahaman siswa terhadap kisah Yunus tentang ketaatan kepada Tuhan, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa tersebut. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa pembelajaran cerita Alkitab, khususnya kisah Yunus, perlu lebih dioptimalkan sebagai media pembentukan karakter dan peningkatan motivasi belajar siswa di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Kisah Yunus, Ketaatan, Motivasi Belajar, Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Dasar

**ABSTRACT**

This study aims to determine the relationship between students' understanding of the story of Jonah about obedience to God and the learning motivation of Grade V students of SD Negeri 173104 Tarutung. The method used is a quantitative method with a correlational approach. The research population consisted of all 32 Grade V students of

SD Negeri 173104 Tarutung, with the entire population used as the research sample (total sampling). Data collection was carried out through questionnaires consisting of 50 items (25 items for variable X and 25 items for variable Y) that had been tested for validity and reliability. Data analysis used descriptive statistics and the Pearson Product Moment correlation test. The results showed that variable X (Understanding of the Story of Jonah about Obedience to God) had a mean score of 78.56 in the high category, and variable Y (Students' Learning Motivation) had a mean score of 79.28 in the good category. The correlation test results showed that there is a significant and positive relationship between students' understanding of the story of Jonah and their learning motivation, with a correlation coefficient of  $r_{hitung} = 0.714 > r_{table} = 0.349$  at a significance level of 5%. This means that the higher the students' understanding of the story of Jonah about obedience to God, the higher their learning motivation. This research implies that Bible story learning, particularly the story of Jonah, needs to be further optimized as a medium for character formation and improvement of students' learning motivation in elementary school.

**Keywords:** Story of Jonah, Obedience, Learning Motivation, Christian Religious Education, Elementary School

## PENDAHULUAN

Pendidikan agama memiliki peran yang sangat vital dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah dasar yang merupakan pondasi utama bagi perkembangan moral dan spiritual anak.<sup>1</sup> Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), nilai-nilai Alkitab diajarkan tidak hanya sebagai pengetahuan kognitif semata, melainkan sebagai landasan etis yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Salah satu kisah Alkitab yang kaya akan nilai ketaatan adalah kisah Nabi Yunus. Kisah Yunus dalam Alkitab Perjanjian Lama menceritakan seorang nabi yang pada awalnya menolak perintah Tuhan untuk pergi ke Niniwe, namun akhirnya taat setelah mengalami pengalaman iman yang luar biasa di dalam perut ikan besar.<sup>3</sup> Kisah ini mengandung nilai-nilai universal yang relevan untuk diajarkan kepada anak-anak, terutama mengenai pentingnya ketaatan kepada Tuhan dan konsistensi dalam memotivasi diri untuk terus belajar dan berkembang.<sup>4</sup>

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Anak-anak yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan lebih tekun, konsisten, dan bersemangat dalam

---

<sup>1</sup> Kemendiknas, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, 2010), hlm. 1.

<sup>2</sup> Daradjat, Zakiah, Ilmu Jiwa Agama (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 35.

<sup>3</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab Perjanjian Lama dan Baru (Jakarta: LAI, 2012), Yunus 1:1-3.

<sup>4</sup> Oden, Thomas C., Classic Christianity: A Systematic Theology (New York: HarperOne, 1992), hlm. 210.

mengikuti proses pembelajaran. Namun fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai agama yang diperoleh anak di sekolah dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal semangat dan ketekunan belajar.<sup>5</sup>

### **Observasi Penelitian**

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal di SD Negeri 173104 Tarutung pada bulan Januari 2024. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati proses pembelajaran di kelas V, melakukan wawancara informal dengan guru kelas dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, serta melakukan pengamatan terhadap perilaku dan antusiasme belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti menemukan beberapa fakta lapangan yang menjadi dasar dilaksanakannya penelitian ini. Pertama, sebagian besar siswa kelas V menunjukkan kurangnya semangat dan antusiasme dalam mengikuti pelajaran, khususnya pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Hal ini terlihat dari minimnya partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas dan rendahnya inisiatif siswa untuk bertanya atau mengajukan pendapat.

Kedua, guru PAK menyampaikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan cenderung masih bersifat konvensional, yaitu ceramah dan hafalan ayat Alkitab, tanpa memanfaatkan potensi kisah-kisah Alkitab secara optimal sebagai media pembentukan karakter dan motivasi belajar. Ketiga, hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka mengenal kisah Yunus, namun belum memahami secara mendalam makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Keempat, observasi terhadap catatan akademik siswa menunjukkan adanya fluktuasi prestasi belajar yang cukup signifikan, yang mengindikasikan belum stabilnya motivasi belajar siswa kelas V. Fenomena-fenomena tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji lebih jauh apakah terdapat hubungan yang bermakna antara pemahaman kisah Yunus tentang ketaatan kepada Tuhan dengan motivasi belajar siswa, sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi konkret bagi peningkatan kualitas pembelajaran PAK di SD Negeri 173104 Tarutung.<sup>6</sup>

Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji apakah pemahaman terhadap kisah Yunus tentang ketaatan kepada Tuhan memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran PAK di sekolah dasar, khususnya dalam optimalisasi penggunaan kisah-kisah Alkitab sebagai media pembentukan karakter.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 75.

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 55.

<sup>7</sup> Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 28.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana tingkat pemahaman siswa kelas V SD Negeri 173104 Tarutung terhadap kisah Yunus tentang ketaatan kepada Tuhan? (2) Bagaimana motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 173104 Tarutung? (3) Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman kisah Yunus tentang ketaatan kepada Tuhan dengan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 173104 Tarutung?

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Kisah Yunus dan Nilai Ketaatan**

#### ***Arti Cerita Yunus***

Kitab Yunus merupakan salah satu kitab dalam kelompok kitab nabi-nabi kecil di Perjanjian Lama yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan kitab nabi lainnya. Kitab ini lebih berfokus pada pengalaman pribadi sang nabi daripada isi pesan kenabiannya.<sup>8</sup> Stuart menyatakan bahwa kisah Yunus sesungguhnya adalah sebuah naratif didaktis yang bertujuan mengajarkan tentang belas kasihan Tuhan yang universal dan pentingnya ketaatan seorang hamba kepada panggilan Tuhan.<sup>9</sup>

Secara etimologis, nama “Yunus” dalam bahasa Ibrani berasal dari kata yonah yang berarti merpati, simbol kedamaian dan harapan. Arti cerita Yunus secara keseluruhan adalah gambaran tentang perjalanan spiritual seorang manusia yang mengalami proses pertobatan, pemulihan, dan ketaatan kepada kehendak Allah. Cerita ini bukan sekadar narasi sejarah, melainkan sebuah metafora teologis yang menggambarkan betapa Allah senantiasa memberikan kesempatan kedua bagi mereka yang berbalik kepada-Nya.<sup>10</sup>

Brueggemann menegaskan bahwa kisah Yunus memiliki dimensi makna yang berlapis: secara literal ia menceritakan perjalanan nabi Yunus, secara alegoris ia mewakili perjalanan bangsa Israel yang sering kali menolak panggilan Tuhan, dan secara analogis ia berbicara tentang setiap manusia yang dihadapkan pada pilihan antara ketaatan dan penolakan terhadap kehendak Allah.<sup>11</sup> Dengan demikian, cerita Yunus adalah cermin refleksi spiritual yang sangat relevan untuk semua zaman, termasuk bagi siswa sekolah dasar masa kini.

#### ***Tujuan Cerita Yunus***

Cerita Yunus dalam konteks Pendidikan Agama Kristen memiliki beberapa tujuan utama yang saling berkaitan. Pertama, tujuan teologis, yaitu untuk mengajarkan tentang sifat Allah yang penuh belas kasihan (hesed) dan tidak terbatas pada satu kelompok

---

<sup>8</sup> Wood, Leon, *A Survey of Israel's History* (Grand Rapids: Zondervan, 1986), hlm. 396.

<sup>9</sup> Stuart, Douglas, *Word Biblical Commentary: Hosea-Jonah*, Vol. 31 (Waco: Word Books, 1987), hlm. 431.

<sup>10</sup> Brueggemann, Walter, *Theology of the Old Testament* (Minneapolis: Fortress Press, 1997), hlm. 520.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 522.

bangsa saja. Melalui kisah Yunus yang akhirnya diutus ke Niniwe, bangsa kafir sekalipun, siswa belajar bahwa kasih Allah bersifat universal dan tidak diskriminatif.<sup>12</sup>

Kedua, tujuan moral-karakter, yaitu menanamkan nilai-nilai ketaatan, tanggung jawab, dan integritas dalam diri peserta didik. Ketidaktaatan Yunus yang berujung pada berbagai konsekuensi negatif, dan ketaatannya yang kemudian membawa berkat, memberikan pelajaran konkret tentang pentingnya memenuhi kewajiban dan tanggung jawab yang telah diterima.<sup>13</sup>

Ketiga, tujuan motivasional, yaitu untuk membangkitkan semangat dan dorongan intrinsik dalam diri siswa. Perjalanan Yunus dari ketidaktaatan menuju ketaatan menggambarkan bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk berubah dan bertumbuh, sehingga menginspirasi siswa untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan belajar. Keempat, tujuan sosial, yaitu membangun empati dan kepedulian terhadap sesama, sebagaimana tercermin dalam kepedulian Allah terhadap penduduk Niniwe.<sup>14</sup>

### ***Langkah-Langkah Menceritakan Kisah Yunus***

Menceritakan kisah Yunus secara efektif kepada siswa sekolah dasar memerlukan pendekatan yang terstruktur dan disesuaikan dengan perkembangan kognitif anak. Beberapa langkah yang dapat diterapkan guru dalam menyampaikan kisah Yunus adalah sebagai berikut.

Langkah pertama adalah persiapan dan pengenalan konteks. Guru terlebih dahulu memperkenalkan latar belakang kisah Yunus, termasuk siapa itu Yunus, di mana dia tinggal, dan apa peran seorang nabi dalam tradisi Israel kuno. Pengenalan konteks ini membantu siswa memahami setting cerita sehingga lebih mudah mengikuti alur narasinya.

Langkah kedua adalah penyampaian naratif secara kronologis. Guru menceritakan kisah Yunus sesuai urutan kronologis: (a) panggilan Tuhan kepada Yunus untuk pergi ke Niniwe (Yunus 1:1-2), (b) penolakan dan pelarian Yunus ke Tarsis (Yunus 1:3), (c) badai besar dan Yunus dilempar ke laut (Yunus 1:4-16), (d) Yunus ditelan ikan besar dan berdoa (Yunus 1:17-2:10), (e) ketaatan Yunus pergi ke Niniwe (Yunus 3:1-3), dan (f) pertobatan Niniwe dan respons Yunus (Yunus 3:4-4:11).

Langkah ketiga adalah eksplorasi nilai melalui pertanyaan reflektif. Setelah menceritakan kisah, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang pemikiran kritis dan refleksi nilai, seperti: “Mengapa Yunus awalnya tidak mau taat?”, “Apa yang terjadi ketika Yunus tidak taat?”, “Bagaimana perasaan Yunus ketika di dalam perut ikan?”, dan “Apa yang dapat kita pelajari dari perjalanan Yunus?”.

---

<sup>12</sup> Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51.

<sup>13</sup> Kohlberg, Lawrence, *The Philosophy of Moral Development* (San Francisco: Harper & Row, 1981), hlm. 17.

<sup>14</sup> Fowler, James W., *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (San Francisco: Harper & Row, 1981), hlm. 119.

Langkah keempat adalah internalisasi nilai melalui aplikasi praktis. Guru menghubungkan nilai-nilai dalam kisah Yunus dengan situasi kehidupan nyata siswa, seperti menghubungkan ketaatan Yunus dengan ketekunan belajar, menepati janji kepada guru dan orang tua, serta tanggung jawab dalam mengerjakan tugas. Langkah kelima adalah penguatan melalui media kreatif, misalnya melalui gambar, drama singkat, atau membuat ringkasan cerita, sehingga pemahaman dan internalisasi nilai semakin menguat dalam diri siswa.<sup>15</sup>

## **Motivasi Belajar**

### ***Pengertian Motivasi Belajar***

Motivasi belajar merupakan salah satu konsep sentral dalam psikologi pendidikan yang telah banyak dikaji oleh para ahli. Secara etimologis, motivasi berasal dari kata Latin *movere* yang berarti menggerakkan. Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak, baik yang berasal dari dalam diri siswa (intrinsik) maupun dari luar diri siswa (ekstrinsik), yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>16</sup>

Sardiman menyatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.<sup>17</sup> Uno menambahkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Hamalik mendefinisikan motivasi sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah kekuatan atau dorongan yang menggerakkan siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, mempertahankan semangat belajar, dan mengarahkan perilaku belajar menuju pencapaian tujuan pendidikan yang optimal.<sup>18</sup>

### ***Tujuan Motivasi Belajar***

Motivasi belajar memiliki beberapa tujuan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Pertama, motivasi belajar bertujuan untuk mendorong timbulnya kelakuan atau perbuatan belajar pada diri siswa. Tanpa motivasi, kegiatan belajar tidak akan terjadi secara optimal karena siswa tidak memiliki dorongan yang cukup untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

---

<sup>15</sup> Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 61.

<sup>16</sup> Uno, Hamzah B., *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 23.

<sup>17</sup> Sardiman, A.M., *op. cit.*, hlm. 75.

<sup>18</sup> Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 158.

Kedua, motivasi belajar bertujuan sebagai pengarah, yaitu mengarahkan perbuatan siswa kepada pencapaian tujuan belajar yang diinginkan. Motivasi membantu siswa untuk fokus pada hal-hal yang penting dan menghindari distraksi yang dapat mengganggu proses belajar. Ketiga, motivasi belajar bertujuan sebagai penggerak, yaitu menggerakkan tingkah laku belajar siswa secara konsisten dan berkelanjutan. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan belajar.<sup>19</sup>

Keempat, motivasi belajar bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik karena mereka lebih tekun, ulet dalam menghadapi kesulitan, dan lebih bersemangat dalam belajar. Kelima, motivasi belajar bertujuan untuk membentuk kemandirian belajar pada diri siswa, sehingga mereka mampu belajar tidak hanya karena dorongan eksternal seperti nilai atau pujian, tetapi karena kesadaran intrinsik akan pentingnya ilmu pengetahuan bagi kehidupan mereka.<sup>20</sup>

### ***Ketekunan dalam Motivasi Belajar***

Ketekunan merupakan salah satu komponen utama dari motivasi belajar yang mencerminkan konsistensi dan persistensi siswa dalam menghadapi tantangan belajar. Siswa yang tekun dalam belajar menunjukkan karakteristik tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan, mau mengulang pelajaran hingga benar-benar memahaminya, dan tidak mudah puas dengan hasil yang telah dicapai sebelum mencapai target yang ditetapkan.

Djamarah menyatakan bahwa ketekunan belajar merupakan indikator penting dari motivasi intrinsik yang dimiliki siswa. Siswa yang tekun akan menunjukkan komitmen jangka panjang dalam belajar, tidak mudah tergoda untuk menyerah ketika menghadapi materi yang sulit, dan secara aktif mencari cara-cara baru untuk memahami konsep yang belum dikuasai.<sup>21</sup>

Dalam konteks penelitian ini, ketekunan belajar siswa dikaitkan dengan pemahaman terhadap kisah Yunus. Keteguhan hati Yunus yang akhirnya memilih untuk taat meskipun menghadapi berbagai rintangan dapat menjadi inspirasi bagi siswa untuk juga bersikap tekun dan tidak mudah menyerah dalam proses belajar. Nilai ketaatan yang tercermin dalam perjalanan spiritual Yunus secara analogis dapat diaplikasikan dalam konteks ketekunan akademis siswa.

### ***Ciri-Ciri Motivasi Belajar***

Sardiman mengidentifikasi beberapa ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi. Pertama, tekun menghadapi tugas, yaitu dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai. Kedua, ulet menghadapi kesulitan, yaitu tidak mudah putus asa dan tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Djamarah, Syaiful Bahri, Psikologi Belajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 148.

<sup>20</sup> Sudjana, Nana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 61.

<sup>21</sup> Djamarah, Syaiful Bahri, op. cit., hlm. 152.

<sup>22</sup> Sardiman, A.M., op. cit., hlm. 83.

Ketiga, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, yaitu mampu berpikir kritis dan tidak hanya menerima informasi begitu saja tanpa mengkritisnya. Keempat, lebih senang bekerja mandiri, yaitu memiliki inisiatif dan tidak selalu bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya. Kelima, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, yaitu selalu mencari hal-hal baru dan menantang dalam proses belajar.

Keenam, dapat mempertahankan pendapatnya, yaitu memiliki kepercayaan diri dalam mengutarakan pandangannya berdasarkan argumen yang kuat. Ketujuh, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, yaitu konsisten dalam mempertahankan prinsip-prinsip belajar yang telah diyakini kebenarannya. Kedelapan, senang mencari dan memecahkan soal-soal, yaitu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan menikmati tantangan intelektual.<sup>23</sup>

Uno menambahkan bahwa ciri-ciri motivasi belajar juga dapat dilihat dari adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, serta adanya lingkungan belajar yang kondusif. Ciri-ciri ini menjadi dasar indikator pengukuran motivasi belajar dalam instrumen penelitian ini.<sup>24</sup>

### **Hubungan Kisah Yunus dengan Motivasi Belajar**

Hubungan antara pemahaman kisah-kisah Alkitab dengan pembentukan motivasi belajar anak dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial Bandura.<sup>25</sup> Bandura menegaskan bahwa manusia belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku dan konsekuensi yang dialami orang lain (observational learning).<sup>26</sup>

Dalam kisah Yunus, siswa dapat menyaksikan model perilaku taat dan konsekuensinya secara langsung. Ketidaktaatan Yunus berujung pada berbagai kesulitan, sementara ketaatannya membawa berkat tidak hanya bagi dirinya, tetapi juga bagi seluruh kota Niniwe. Hal ini memberikan pemahaman kepada siswa bahwa ketaatan dan ketekunan memiliki dampak positif yang nyata dalam kehidupan, termasuk dalam hal motivasi untuk terus belajar dan berkembang.<sup>27</sup>

Dari sudut pandang pendidikan karakter, Lickona menyatakan bahwa karakter yang baik terdiri dari tiga komponen yang saling terkait, yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action).<sup>28</sup> Dengan mempelajari kisah Yunus, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan moral tentang pentingnya taat, tetapi juga dirangsang untuk memiliki perasaan empati dan keinginan

---

<sup>23</sup> Ibid., hlm. 84.

<sup>24</sup> Uno, Hamzah B., op. cit., hlm. 31.

<sup>25</sup> Bandura, Albert, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1977), hlm. 22.

<sup>26</sup> Ibid., hlm. 25.

<sup>27</sup> Piaget, Jean, *The Moral Judgment of the Child* (New York: Free Press, 1965), hlm. 77.

<sup>28</sup> Lickona, Thomas, op. cit., hlm. 53.

untuk meniru nilai positif tersebut, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi intrinsik mereka dalam belajar.

Samani dan Hariyanto menegaskan bahwa pendidikan karakter melalui cerita dan keteladanan jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan ceramah atau indoktrinasi semata.<sup>29</sup> Kisah Yunus, dengan narasinya yang dramatis dan pesannya yang jelas, merupakan sarana yang ideal untuk menanamkan nilai ketaatan dan membangkitkan motivasi belajar pada siswa sekolah dasar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.<sup>30</sup> Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah pemahaman siswa terhadap kisah Yunus tentang ketaatan kepada Tuhan, sedangkan variabel terikat (Y) adalah motivasi belajar siswa.<sup>31</sup>

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 173104 Tarutung tahun pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 32 siswa, terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.<sup>32</sup> Mengingat jumlah populasi yang relatif kecil, penelitian ini menggunakan teknik total sampling, yaitu seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket/kuesioner tertutup dengan skala Likert 4 pilihan (Selalu, Sering, Kadang-kadang, Tidak Pernah).<sup>33</sup> Angket penelitian terdiri dari 50 item pernyataan, dengan rincian: instrumen untuk variabel X (Pemahaman Kisah Yunus tentang Ketaatan kepada Tuhan) terdiri dari 25 item pernyataan, dan instrumen variabel Y (Motivasi Belajar Siswa) terdiri dari 25 item pernyataan.

Sebelum digunakan, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas menggunakan rumus korelasi Product Moment Pearson, sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 30 item instrumen X, 25 item dinyatakan valid. Demikian pula dari 30 item instrumen Y, 25 item dinyatakan valid dengan indeks reliabilitas sebesar 0,887 (sangat tinggi) untuk instrumen X dan 0,863 (sangat tinggi) untuk instrumen Y.

---

<sup>29</sup> Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 45.

<sup>30</sup> Sugiyono, *op. cit.*, hlm. 57.

<sup>31</sup> Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 17.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 173.

<sup>33</sup> Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 71.

## Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap: (a) analisis deskriptif untuk menggambarkan distribusi data setiap variabel; (b) uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov untuk memastikan data berdistribusi normal; (c) uji korelasi Product Moment Pearson untuk mengetahui hubungan antara variabel X dan Y.<sup>34</sup>

Kriteria pengujian hipotesis adalah: jika  $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$  pada taraf signifikansi 5% maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan Y. Tingkat keeratan hubungan diinterpretasikan menggunakan pedoman Guilford sebagaimana dikutip oleh Riduwan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini melibatkan 32 siswa sebagai responden dengan jumlah angket sebanyak 50 item, yang terbagi menjadi 25 item untuk variabel X (Pemahaman Kisah Yunus tentang Ketaatan kepada Tuhan) dan 25 item untuk variabel Y (Motivasi Belajar Siswa). Berdasarkan analisis deskriptif terhadap data yang dikumpulkan dari 32 responden tersebut, diperoleh hasil sebagai berikut.

Untuk variabel X (Pemahaman Kisah Yunus tentang Ketaatan kepada Tuhan), skor terendah adalah 58, skor tertinggi adalah 98, nilai rata-rata (mean) sebesar 78,56, nilai tengah (median) sebesar 79,00, dan nilai simpangan baku (standar deviasi) sebesar 10,24.

Berdasarkan kategori, tingkat pemahaman siswa terhadap kisah Yunus dapat dikelompokkan sebagai berikut: kategori sangat tinggi (skor 90–100) sebanyak 4 siswa (12,5%), kategori tinggi (skor 75–89) sebanyak 18 siswa (56,25%), kategori sedang (skor 60–74) sebanyak 8 siswa (25%), dan kategori rendah (skor di bawah 60) sebanyak 2 siswa (6,25%). Dengan demikian, sebagian besar siswa kelas V SD Negeri 173104 Tarutung memiliki pemahaman yang tergolong tinggi terhadap kisah Yunus tentang ketaatan kepada Tuhan.

Untuk variabel Y (Motivasi Belajar Siswa), skor terendah adalah 61, skor tertinggi adalah 97, nilai rata-rata (mean) sebesar 79,28, nilai tengah (median) sebesar 80,00, dan nilai simpangan baku (standar deviasi) sebesar 9,87. Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa kategori sangat baik (skor 90–100) sebanyak 5 siswa (15,6%), kategori baik (skor 75–89) sebanyak 19 siswa (59,4%), kategori cukup (skor 60–74) sebanyak 7 siswa (21,9%), dan kategori kurang (skor di bawah 60) sebanyak 1 siswa (3,1%).

### Uji Prasyarat Analisis

Uji normalitas dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov menggunakan program SPSS versi 25.0. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk variabel X sebesar 0,200 dan variabel Y sebesar 0,138. Karena kedua nilai tersebut

---

<sup>34</sup> Siregar, Syofian, Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 87.

lebih besar dari 0,05, maka disimpulkan bahwa data kedua variabel berdistribusi normal, sehingga analisis korelasi Product Moment Pearson dapat dilanjutkan.

### Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi Product Moment Pearson.<sup>35</sup> Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai koefisien korelasi  $r_{i_u} = 0,714$ . Nilai  $r_{abeO}$  untuk  $N = 32$  pada taraf signifikansi 5% adalah 0,349. Karena  $r_{i_u} (0,714) > r_{abeO} (0,349)$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman kisah Yunus tentang ketaatan kepada Tuhan dengan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 173104 Tarutung. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,714 termasuk dalam kategori hubungan yang kuat berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi.

### Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan positif antara pemahaman kisah Yunus tentang ketaatan kepada Tuhan (variabel X) dengan motivasi belajar siswa (variabel Y), dengan  $r_{i_u} = 0,714$  pada taraf signifikansi 5%. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menyatakan bahwa manusia belajar melalui observasi dan peniruan terhadap model yang ada di sekitarnya, termasuk tokoh-tokoh dalam cerita.

Kisah Yunus memberikan contoh nyata tentang konsekuensi dari ketidaktaatan sekaligus berkat yang diperoleh dari ketaatan. Ketika siswa memahami alur cerita Yunus dengan baik, mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang nilai ketaatan, tetapi juga tersentuh secara emosional dan termotivasi untuk menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam semangat dan ketekunan belajar.

Winkel menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu menyentuh tiga ranah sekaligus, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kisah Yunus yang diajarkan dengan pendekatan yang tepat mampu merangsang ketiga ranah tersebut: kognitif melalui pemahaman narasi, afektif melalui empati terhadap tokoh, dan psikomotorik melalui penerapan nilai dalam tindakan nyata seperti ketekunan belajar.<sup>36</sup>

Kontribusi koefisien determinasi ( $r^2 = 0,510$ ) menunjukkan bahwa pemahaman kisah Yunus berkontribusi sebesar 51% terhadap motivasi belajar siswa, sedangkan 49% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, dan faktor kepribadian individu.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi guru Pendidikan Agama Kristen untuk lebih memaksimalkan penggunaan kisah-kisah Alkitab, khususnya kisah Yunus, sebagai media pembentukan karakter dan peningkatan motivasi belajar siswa. Pendekatan storytelling yang interaktif, disertai refleksi dan diskusi, akan semakin

---

<sup>35</sup> Ghozali, Imam, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018), hlm. 42.

<sup>36</sup> Winkel, W.S., Psikologi Pengajaran (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hlm. 276.

memperkuat internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam kisah tersebut ke dalam sikap dan semangat belajar sehari-hari siswa.<sup>38</sup>

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, tingkat pemahaman siswa kelas V SD Negeri 173104 Tarutung terhadap kisah Yunus tentang ketaatan kepada Tuhan (variabel X) tergolong dalam kategori tinggi, dengan nilai rata-rata 78,56. Sebanyak 56,25% siswa berada pada kategori tinggi dan 12,5% berada pada kategori sangat tinggi. Angket variabel X terdiri dari 25 item pernyataan yang disebarakan kepada 32 siswa sebagai total populasi.

Kedua, motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 173104 Tarutung (variabel Y) tergolong dalam kategori baik, dengan nilai rata-rata 79,28. Sebanyak 59,4% siswa berada pada kategori baik dan 15,6% berada pada kategori sangat baik. Angket variabel Y juga terdiri dari 25 item pernyataan yang disebarakan kepada 32 siswa yang sama.

Ketiga, terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara pemahaman kisah Yunus tentang ketaatan kepada Tuhan (variabel X) dengan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 173104 Tarutung (variabel Y). Hal ini dibuktikan dengan nilai  $r_{\text{hitung}} = 0,714 > r_{\text{tabel}} = 0,349$  pada taraf signifikansi 5%, dengan kategori hubungan yang kuat. Kontribusi variabel X terhadap variabel Y sebesar 51%, yang berarti pemahaman kisah Yunus memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap motivasi belajar siswa.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran yang dapat dikemukakan adalah: (1) Bagi guru Pendidikan Agama Kristen, hendaknya lebih kreatif dan inovatif dalam menyajikan kisah-kisah Alkitab, khususnya kisah Yunus, dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menarik agar pemahaman dan internalisasi nilai oleh siswa semakin optimal sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka; (2) Bagi kepala sekolah, hendaknya memberikan dukungan berupa sarana dan prasarana yang memadai serta program pengembangan profesional bagi guru PAK; (3) Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya meneliti faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi motivasi belajar siswa serta menggunakan metode penelitian yang lebih beragam, misalnya penelitian campuran (mixed methods) untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

Amin, Samsul Munir. (2016). Ilmu Akhlak. Jakarta: Amzah.

---

<sup>38</sup> Samani, Muchlas dan Hariyanto, op. cit., hlm. 47.

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandura, Albert. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Brueggemann, Walter. (1997). *Theology of the Old Testament*. Minneapolis: Fortress Press.
- Daradjat, Zakiah. (1993). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fowler, James W. (1981). *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. San Francisco: Harper & Row.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamalik, Oemar. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, Elizabeth B. (1993). *Perkembangan Anak, Jilid 2 (terjemahan Meitasari Tjandrasa)*. Jakarta: Erlangga.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Kohlberg, Lawrence. (1981). *The Philosophy of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.
- Langgulong, Hasan. (1988). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2012). *Alkitab Perjanjian Lama dan Baru*. Jakarta: LAI.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oden, Thomas C. (1992). *Classic Christianity: A Systematic Theology*. New York: HarperOne.
- Piaget, Jean. (1965). *The Moral Judgment of the Child*. New York: Free Press.
- Riduwan. (2012). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siregar, Syofian. (2014). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Soekanto, Soerjono. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Stuart, Douglas. (1987). *Word Biblical Commentary: Hosea-Jonah, Vol. 31*. Waco: Word Books.
- Sudijono, Anas. (2012). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, Hamzah B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel, W.S. (2004). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Wood, Leon. (1986). *A Survey of Israel's History*. Grand Rapids: Zondervan.